



Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu

Siti Mariah Ulfah dan Siti Ubaidah

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Received on: 20-05-2023 Accepted on: 25-05-2023

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penerapan Bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tuna rungu. Pendekatan dan desain penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, SH. Kota Jambi pada kelas 5 B. Subjek penelitian orang yaitu berjumlah 2 orang guru, kepala sekolah, dan siswa berjumlah 4 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Uji keterpercayaan data dilakukan dengan cara yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Hasil penelitian ini yaitu penerapan bahasa isyarat sudah diperkenalkan sejak kelas 1 Sekolah Dasar. Pada tahap selanjutnya masih belajar dan tidak aktif menggunakan bahasa isyarat. Pada kelas 4 sampai kelas 6 baru penggunaan bahasa isyarat aktif dilaksanakan. Bahasa isyarat yang digunakan adalah SIBI dan Bisindo. Faktor pendukungnya yaitu, keaktifan guru dan siswa menggunakannya dalam pembelajaran, faktor penghambatnya yaitu keterbatasan kemampuan guru yang juga masih tahap belajar, *background* pendidikan guru yang beraneka macam, kemampuan siswa yang kurang respons dan fokus. Siswa lebih sering menggunakan bahasa isyarat alamiah dari pada yang formal.

Kata-kata kunci: Bahasa Isyarat, Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Rungu

Abstract

This article discusses the application of sign language in learning for Deaf Children with Special Needs (ABK). The research approach and design is descriptive qualitative. This research was conducted at SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, SH. Jambi City in class 5 B. The research subjects were people, namely 2 teachers, school principals, and 4 students. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use data *reduction*, data *display*, and *conclusion drawing/verification*. Testing the trustworthiness of the data was carried out by means of extending observations, increasing persistence in research, triangulation, discussions with colleagues, negative case analysis, and member checking. The results of this study are that the application of sign language has been introduced since grade 1 of elementary school. In the next stage they are still learning and not actively using sign language. In grades 4 to 6, the use of sign language is actively implemented. The sign languages used are SIBI and Bisindo. The supporting factors are the activeness of teachers and students using them in learning, the inhibiting factors are the limited ability of teachers who are also still in the learning stage, the diverse educational backgrounds of teachers, the abilities of students who are less responsive and focused. Students more often use natural sign language than formal ones.

Keywords: Sign Language, Learning, Children with Special Needs, Deaf

A. Pendahuluan

Kelahiran merupakan bagian dari peristiwa penting dalam kehidupan, kita akan melihat lahirnya bayi atau anak yang bertubuh baik dan normal, beranggota badan dan panca indra yang lengkap semuanya berfungsi baik. Tetapi, di samping itu kita juga akan melihat bayi-bayi atau anak-anak yang lahir dalam keadaan fisik dan pancaindra tidak lengkap dan tidak normal. Namun semua merupakan takdir yang harus diterima oleh setiap manusia. Ketidaksempurnaan yang dimiliki oleh manusia yang

terlahir seperti itu dinamakan penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam Undang-Undang RI yang dimaksud dengan Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (RI, 2016).

Menurut data lahirnya ABK adalah lebih kurang 140 juta dari sekitar 450 juta difabel di dunia, atau sekitar 2 juta dari lebih kurang 3,5 juta difabel di Indonesia, pada tahun 1980-an. Lahirnya ABK pada hakikatnya bukanlah keinginan para orangtua. Dahulu mereka yang berfisik cacat dan lemah biasa dikucilkan atau dilemparkan ke dalam jurang, karena dianggap tidak berdaya guna apa-apa (Sismono, 2022, p. 99).

Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, terdapat lima kategori disabilitas, yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi. Data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Sosial, 2020).

Menurut Sismono tentang jumlah penyandang disabilitas sejak dulu hingga sekarang selalu berbeda-beda, karena umumnya hanya berdasarkan pendapat dan perkiraan. Estimasi penyandang disabilitas di seluruh Indonesia berdasarkan strategi pokok program induk Departemen Sosial adalah 2,46% dari jumlah penduduk. Angka-angka yang diperoleh adalah estimasi yang berhasil dibuat oleh Pemerintah Indonesia, yang sangat tergantung kepada seberapa jauh tentang pengumpulan data yang persis berikut sebab-sebabnya. Masalahnya bahwa setiap kasus tidak selalu ada laporannya kepada agen pusat yang ada. Walaupun demikian, estimasi di atas telah memberikan gambaran data yang boleh dipercaya (Sismono, 2022, p. 10).

Data terbaru menurut Muhammad Nurul Ashar (2022) salah seorang Dosen PLB S1 UNESA mengatakan bahwa, "pendidikan yang ramah disabilitas urgen diterapkan di lembaga pendidikan dan semua daerah. Alasannya, jumlah disabilitas di Indonesia terbilang tinggi. Kemensos mencatat dan berdasarkan BPS 2018, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 21,8 juta jiwa. Angka ini diperkirakan mencapai sekitar 22 juta jiwa sekarang. Sementara, BPS melaporkan, pada 2021, jumlah penyandang disabilitas usia sekolah atau (5-19 tahun) berkisar 2.197.833 jiwa. Sementara, yang terdata di Pusat Data dan Informasi Kemendikbudristek ada sekitar 269.398 anak yang mengenyam pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi. Artinya, baru sekitar 12 sekian persen anak yang dilayani kebutuhan pendidikannya" (Hasna, 2022).

Di Indonesia ABK termasuk masalah nasional yang memiliki regulasi dan perhatian khusus dari pemerintah. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat dan keluarga. Hal ini dijabarkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Dukungan dalam bentuk komitmen konstitusional negara bagi anak berkebutuhan khusus telah dijamin dalam perundang-undangan dan kelembagaan pemerintah dalam mendorong peningkatan perlindungan anak tanpa diskriminasi. Berkaitan dengan komitmen tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention On The Rights Of Persons With Disabilities*) dan diterbitkannya Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Kedua peraturan perundangan tersebut merupakan upaya pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus (Winarsih, Jamal'si, et al., 2013, p. 1).

Dalam kehidupan sehari-hari, anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya mendapatkan haknya untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terutama terkait dengan masih adanya *stigmatisasi*, terbatasnya layanan pendidikan, layanan kesehatan, akses pada sarana dan prasarana lingkungan, transportasi dan kesempatan untuk bekerja (Winarsih, Jamal'si, et al., 2013, p. i). Mereka adalah gambaran bangsa dan gambaran generasi kita, baik itu anak-anak/pemuda-pemuda yang memiliki keterbatasan tubuh, tunanetra, keterbatasan pendengaran atau wicara, dan keterbatasan mental; dan di dalamnya termasuk orang-orang dewasa yang memiliki keterbatasan tubuh dan indra, baik diperoleh dari lahir ataupun disebabkan oleh keadaan setelah dewasa.

Salah satu bentuk penyandang disabilitas adalah disabilitas pendengaran yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Istilah lain yang digunakan yaitu tuna rungu atau tuli dan tuna wicara atau bisu.

Menurut Mangunsong (2014), tunarungu adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam indra pendengaran yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengarannya, sehingga berdampak pada kehidupannya sehari-hari terutama dalam kemampuan berbahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi penting untuk bersosialisasi dengan orang lain. Tunarungu adalah keadaan dimana individu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya (Soemantri, 2018). Menurut Dwidjosumarto (dalam Soemantri, 2018), tunarungu dikategorikan menjadi dua, tuli (*deaf*) yaitu mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi, kategori yang kedua adalah kurang dengar yaitu mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Dalam berkomunikasi dengan orang lain tak jarang penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang merupakan bahasa ibu baginya (Wicaksono, 2018).

Bahasa Isyarat adalah bahasa yang mengutamakan Komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas Tuli untuk berkomunikasi. Tidak hanya itu, bahasa isyarat juga merupakan alat bagi penggunanya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. Perbedaan mendasar antara bahasa isyarat dan bahasa lisan terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya. Bahasa lisan diproduksi melalui alat ucap (oral) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (auditoris), sementara bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (gestur) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (visual). Dengan demikian, bahasa lisan bahasa yang bersifat oral-auditoris, sementara bahasa isyarat bersifat visual-gestural. (Wikipedia, 2022).

Penyandang tuna rungu dan wicara di Provinsi Jambi menurut data BPS 2018 adalah 887 orang dan di Kota Jambi khusus tuna rungu 16 orang, tuna wicara 24 orang, serta tuna rungu dan wicara 44 orang (sumber BPS hasil Podes 2018). Untuk SLB se-provinsi berjumlah 20, Negeri 14 dan swasta 6 dapat dilihat berdasarkan Dapodik Kemendikbudristekdikti. SLB Kota Jambi berjumlah 7, 3 SLB Negeri dan 4 SLB swasta, salah satunya adalah SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, SH. (SLBN Sri Soedewi).

Bahasa Isyarat itu harus dipelajari, banyak macam ragam bahasa isyarat. Di sekolah luar biasa, bahasa isyarat masuk dalam kurikulum. Untuk itu pendidik ABK harus memahami dan mempelajari bahasa isyarat agar dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa yang diasuhinya.

Hasil observasi dan wawancara awal penulis di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Kota Jambi data penyandang Tuli di SLBN tersebut adalah 31 orang siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 B. Diantaranya ada yang tuna rungu dari lahir ada yang setelah lahir dan bisa berbicara. Penyebabnya bermacam-macam, ada yang karena demam panas, sakit, dan terjatuh serta ada yang memang dari lahir yang tidak diketahui penyebabnya. Peneliti melihat cara berkomunikasi siswa SDLB kelas 5 khususnya dan kelas yang lain banyak menggunakan bahasa isyarat namun isyarat yang mereka gunakan belum beraturan. Dari data yang diperoleh mereka diajarkan bahasa isyarat dari kelas 1 namun aktif digunakan pada kelas 4 dan 5 dan jenis bahasanya adalah SIBI dan Bisindo.

Guru-guru juga kadang-kadang menggunakan bahasa isyarat ketika mengajar ABK tuna rungu dan wicara. Aktifitas tersebut belum dilaksanakan secara aktif, masih banyak siswa yang belum menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi mereka. Mereka masih menggunakan bahasa isyarat yang menurut mereka lawan bicara dapat mengerti apa yang disampaikan saja. Rendahnya pengetahuan guru tentang bahasa isyarat karena *background* pendidikan yang beraneka macam. Oleh sebab itu, penulis perlu mendeskripsikan bagaimana penerapan Bahasa Isyarat dalam pembelajaran dan cara guru dan Siswa ABK tersebut berkomunikasi dalam pembelajaran dengan tema penerapan Bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tuna rungu di SLBN Sri Soedewi Mascjun Sofwan, SH. Kota Jambi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*), menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mengemukakan penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013, p. 4). Tujuannya untuk mendeskripsikan penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak tuna rungu di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, SH. Kota Jambi. Metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam (*indept interview*) sebagai metode pengumpulan data yang utama (Sugiono, 2016, pp. 216–217). Subjek Penelitian yaitu kepala sekolah, dua orang guru, dan 4 orang sisiwa kelas 5. Penetapan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu suatu metode dalam pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu (Satori, 2010, p. 47). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara tidak terstruktur. Teknik analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, *conclusion*, serta *drawing/verification* (Sugiono, 2016, pp. 245–252). Uji keterpercayaan data (*Trushworthines*), dinyatakan absah apabila derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian terpenuhi (Satori, 2010, pp. 165–171). Cara pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiono, 2016, p. 217).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Rungu di SLBN Sri Soedewi Mascjhun Sofwan, SH. Kota Jambi

Berdasarkan data dokumentasi Jumlah siswa kelas 1-VI adalah 31 orang dengan tingkat usia beraneka macam. Dari usia 7 tahun sampai 16 tahun. Dengan jumlah guru pengampu mata pelajaran sekaligus wali kelas sebanyak 7 orang yaitu 5 orang wali kelas dan 2 orang mata pelajaran Agama dan Olah raga, dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Yaitu dari S1 Psikolog, Bimbingan Konseling, S1 PAI dan pendidikan dari berbagai perguruan tinggi. Untuk ekstrakurikuler mereka dipersilahkan memilih minat dan bakat. Ada ekskul batik, melukis, musik tari, dan lain-lain. Adapun kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013. Dengan ruang kelas sebanyak, 5 kelas karena untuk kelas 4 dan 5 itu digabung dalam 1 kelas karena jumlah siswa yang sedikit yaitu 4 orang kelas 4 terdiri dari 1 orang perempuan dan 3 orang laki-laki begitu juga di kelas 5.

a. Kurikulum SDLB untuk Tunarungu (Kelas B)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembelajaran SDLB menggunakan Kurikulum 2013 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur Kurikulum Sesuai Jenis Ketunaan

MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU PERMINGGU					
	I	II	III	IV	V	VI
KELOMPOK A						
1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	4	4	4	4	4	4
3 Bahasa Indonesia	6	6	8	6	6	6
4 Matematika	4	4	4	4	4	4
5 Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	2	2	2
6 Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	2	2	2
KELOMPOK B						
7 Seni Budaya dan Prakarya	5	7	7	7	7	7
8 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3
KELOMPOK C						
9 Program Kebutuhan Khusus	4	4	4	4	4	4
Jumlah alokasi waktu perminggu	30	32	34	36	36	36

Keterangan:

- Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
- Mata pelajaran Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal.

- c) Mata pelajaran Kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri. Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah
- d) Kelompok C berupa program kebutuhan khusus yang diberikan sesuai dengan kekhususan peserta didik. Program Kebutuhan Khusus untuk:
 - 1) tunanetra adalah Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial dan Komunikasi;
 - 2) tunarungu adalah Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama;
 - 3) tunagrahita adalah Pengembangan Diri;
 - 4) tunadaksa adalah Pengembangan Diri dan Gerak; dan
 - 5) autis berupa Pengembangan Komunikasi, Interaksi Sosial, dan Perilaku.
- e) Satu jam pelajaran tatap muka adalah 30 (tiga puluh) menit.
- f) Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri, maksimal 40% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.
- g) Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.
- h) Kompetensi Dasar mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya terdiri atas empat aspek yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Peserta didik mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semesternya.
- i) Kegiatan ekstrakurikuler antara lain berupa Pendidikan Kepramukaan dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Satuan pendidikan dapat mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing. Khusus di SLBN Sri Soedewi ekskul melukis, ekskul batik, tari, dan musik (Raita Gina Aprilina, 2023).

Untuk kegiatan pembelajaran menggunakan Tematik-Terpadu kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Program Kebutuhan Khusus. Berdasarkan dokumentasi dan wawancara alokasi waktu untuk pembelajaran yang ditekankan untuk kelas 4 dan 5 SDLB adalah 28 jam @ 30 menit per minggu, tema yang diberikan sebanyak 8 tema masing-masing terdiri 4 sub tema. Semua disusun dalam program tahunan dan mingguan kemudian diterapkan dalam RPP disesuaikan dengan alokasi waktunya. Dengan mengetahui tema-tema yang diberikan dan juga alokasi waktunya, guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran tersebut, terutama dalam menggunakan bahasa Isyarat yang harus mereka terapkan ke siswa.

Guru juga harus mempelajari bahasa isyarat pada setiap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan juga guru agama, yang menyatakan bahwa "Semua guru SDLB diberikan pelatihan Bahasa Isyarat dan wajib menerapkan Bahasa Isyarat tersebut dalam setiap KBM, namun tidak semua guru dapat menguasai secara cepat bahasa isyarat yang diperolehnya melalui pelatihan dan dapat menerapkannya dalam setiap pembelajaran" (Wawancara EZL, 17 Mei 2023).

b. Penerapan Bahasa Isyarat di SDLBN Sri Soedewi

Dari hasil wawancara terstruktur yang peneliti kirim melalui *google form* dapat diperoleh informasi mengenai:

1) Jenis bahasa Isyarat

Jenis bahasa yang diterapkan dan dipelajari oleh guru dan siswa yaitu SIBI dan Bisindo. Semua guru yang mengajar di kelas B SLBN wajib dan mengerti Bahasa Isyarat yang ditentukan karena setiap jenjang ada pelajaran kekhususan untuk anak tunarungu jadi guru yang mengajar wajib memahami meskipun dalam penerapan dilapangan masih belum terlaksana karena kurangnya tenaga pendidik yang berlatang belakang PLB.

2) Penerapannya sudah dimulai dari SD kelas 1 masih tahap pengenalan. Namun berdasarkan observasi maksimalnya diberikan di kelas IV sampai VI. Siswa sudah mulai aktif menggunakan bahasa isyarat walau kadangkala mereka menggunakan bahasa isyarat mereka sendiri yaitu isyarat alamiah, daripada menggunakan bahasa isyarat formal seperti SIBI. Menurut wali kelas V, bahasa isyarat SIBI itu menggunakan 1 tangan dan bahasa Indonesia karena SIBI singkatan dari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang diciptakan oleh orang normal, semestara Bisindo adalah bahasa isyarat yang diciptakan oleh komunitas tuli dan mereka lebih memahami dan mudah menggunakan Bisindo.

- 3) Setiap guru harus menjelaskan dengan bahasa isyarat semua materi pembelajarannya dan juga menggunakan oral (lisan). Anak juga diajarkan membaca gerak bibir bila materi disampaikan secara lisan. Di SLB ini juga ada 4 orang guru penyandang Disabilitas Tunarungu (Wawancara TL, 13 Mei 2023).

2. Faktor yang Memengaruhi Penerapan Bahasa Isyarat

Dalam setiap aktifitas tentu ada faktor yang memengaruhi penerapan bahasa isyarat, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu kurikulum wajib di SLBN, semua pendidik dan tenaga kependidikan merespons dan aktif menggunakannya, siswa merespons dan aktif menjadi sebuah lingkungan yang mendukung.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu media yang kurang memadai, guru harus memahami masing-masing karakter peserta didik sehingga dalam memberikan pengajaran menggunakan berbagai macam metode, usia siswa mempengaruhi dalam pemahaman dan penerapan bahasa isyarat, tingkat ketulian yang diukur dengan desibel/DB sangat berpengaruh, ketika tingkat pendengaran terlalu tinggi desibelnya maka akan sulit juga mengerti, makin berat tingkat ketulian seorang siswa maka butuh keterampilan yang lebih dalam mengenalkan bahasa dan bicara agar anak bisa berkomunikasi dua arah dan memaksimalkan fungsi organ bicaranya.

Para dokter rata-rata merekomendasikan untuk menggunakan alat bantu dengar (ABD). Namun, minat dan kemauan siswa menggunakan alat bantu dengar tidak mendapatkan perhatian dari mereka. Berdasarkan data, siswa SLBN telah menerima bantuan ABD dari berbagai sumber seperti dinas sosial, penda provinsi, dan Starkey. Alasan mereka enggan untuk menggunakan ABD yaitu tidak nyaman digunakan, suara bising terdengar beraneka macam bunyi, dan suara yang masuk juga tidak maksimal, sehingga memerlukan konsentrasi penuh, dan menyebabkan sakit di telinga. Menurut salah seorang siswa dan informasi lainnya karena model dan spesifikasi ABDnya yang minimal. Untuk ABD yang baik atau terbaik suara yang masuk agak nyaman dan jelas, namun tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit, menurut sumber pengguna ABD, pengguna ABD yang ditanggung BPJS sekitar Rp. 1,5- 2 juta, itu sudah tingkat db yang tinggi. Namun suara yang masuk juga belum jelas. Untuk ABD yang bagus itu sangat mahal, ada yang berkisar di harga 40 juta ke atas. Untuk yang ukuran sedang (db 90-110 ke atas) saja sudah mencapai harga 11- 15 juta ke atas (wawancara KS, 20 April 2023).

Tingkat pemahaman siswa yang menggunakan ABD dan yang tidak menggunakan ABD cukup berpengaruh. Mereka lebih cepat merespons jawaban. Ketika ditanya siswa yang menggunakan ABD menjawab mereka ingin dapat mendengar, jadi dorongan dan perhatian dari keluarga juga memengaruhi anak SDLB untuk menggunakan ABD. Namun, orang tua jarang memaksakan anaknya untuk menggunakan ABD tersebut. ABD rentan rusak jika anak usia SD menggunakannya. Apalagi mereka kadang tidak hanya mengidap satu difabel saja, ada yang autis dan tuna rungu, ada yang tuna rungu dan wicara serta hiper aktif, dan ada yang hanya tuna rungu saja (Wawancara TL, 13 Mei 2023).

Menurut guru, ada juga orang tua yang memasang ABD ke anak dan berpesan ke guru untuk menyimpan ABDnya Namun kadang tidak terdeteksi oleh guru sehingga ABD itu hilang atau dibuang oleh si anak, terutama usia kelas 1 sampai kelas 3. Kalau sudah rusak biaya perbaikan berkisar antara 2 juta sampai 3 juta 1 buah.

3. Upaya Guru dalam menerapkan Bahasa Isyarat dalam pembelajaran

Banyak upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan bahasa isyarat kepada siswa diantaranya yaitu:

- a. Selalu diulang-ulang sesering mungkin baik dalam pembelajarannya maupun dalam aktifitas sehari-hari di sekolah.
- b. Guru telah membuat RPP dan dalam RPP guru telah memasukkan bahasa Isyarat sebagai media dan sudah mempersiapkan apa yang ingin disampaikan menggunakan bahasa isyarat.
- c. Guru juga melakukan pengembangan diri dengan mempelajari bahasa Isyarat SIBI ataupun Bisindo, supaya guru juga mahir dalam menggunakan bahasa isyarat, untuk di kelas guru menggunakan bahasa isyarat SIBI dan juga menggunakan Bisindo.

- d. Guru harus selalu konsisten dan melibatkan siswa dalam menggunakan bahasa isyarat sehingga akan meningkatkan pemahaman tentang bahasa isyarat baik SIBI maupun Bisindo, Karena anak kadang menggunakan bahasa isyarat dia sendiri di rumah, dan sesuai dengan pemahaman mereka sendiri.
- e. Guru selalu mengikuti pelatihan bahasa isyarat yang diadakan dari dinas sosial, kemendikbud dan dari SLB sendiri, yang terbaru pada bulan Maret 2023 yang lalu guru-guru SLBN mengikuti pelatihan Bahasa Isyarat Islam salah satunya yaitu pengenalan huruf Hijaiyah.

4. Pembahasan

A. Penerapan Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran pada ABK Tuna Rungu di SLBN

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasanya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Winarsih, Jamal'si, et al., 2013, p. 4).

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward (dalam Suparno 2007) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Jadi, anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Istilah lainnya orang yang memiliki keterbatasan pada anggota tubuhnya disebut juga disabilitas. Pada Undang-Undang RI No. 8 tahun 2016 tentang disabilitas, maksud Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang RI, 2016).

Pemerintah telah menetapkan regulasi tentang pendidikan khusus disabilitas ini. Menurut *World Health Organization* (WHO), pelayanan pendidikan khusus mengacu pada definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut.

- 1) *Impairment*: merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.
- 2) *Disability*: merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.
- 3) *Handicaped*: merupakan ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. *Handicaped* juga bisa diartikan suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda. Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang sifatnya temporer di antaranya adalah anak-anak penyandang *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) akibat bencana alam, perang, atau kerusuhan, anak-anak yang kurang gizi, lahir prematur, anak yang lahir dari keluarga miskin, anak-anak yang mengalami depresi karena perlakuan kasar, anak-anak korban kekerasan, anak yang kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, anak yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak berpenyakit kronis, dan sebagainya (Supriyanto, 2012, pp. 3-4).

2. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

- 1) Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*).
- 2) Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- 3) Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.
- 4) Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.
- 5) Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
- 6) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi.
- 7) Anak dengan gangguan spektrum autisme atau *autism spectrum disorders* (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi.
- 8) Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.
- 9) Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
- 10) Anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities* adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
- 11) Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.
- 12) Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan (Winarsih, Jamal'si, et al., 2013, pp. 4-5).

Menurut Kauffman & Hallahan (2005) dalam Bendi Delphie (2006) tipe atau jenis- jenis anak berkebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orang tua dan guru adalah (1) tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seeing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*).

3. Mengenal Tuna Rungu

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tuna rungu diartikan sebagai tidak dapat mendengar atau tuli. Ada beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan untuk mendengar atau gangguan pendengaran. Tuna rungu dan tuli adalah istilah yang paling umum dan populer.

Tuna Rungu atau anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara (Larenjana, 2022).

Tunarungu adalah keadaan dimana individu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya (Soemantri, 2018). Menurut Dwidjosumarto (dalam Soemantri, 2018), tunarungu dikategorikan menjadi dua, tuli (*deaf*) yaitu mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi, kategori yang kedua adalah kurang dengar yaitu mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Menurut Mangunsong (2014), tunarungu adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam indra pendengaran yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengarannya, sehingga berdampak pada kehidupannya sehari-hari terutama dalam kemampuan berbahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi penting untuk bersosialisasi dengan orang lain. Mereka berkomunikasi dengan orang lain tak jarang penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang merupakan bahasa ibu baginya. Dengan keterbatasan pada pendengaran yang dimilikinya, remaja tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain. Ditambah lagi dengan penilaian masyarakat yang seringkali merendahkan (Wicaksono, 2018).

Perbedaan Tuna Rungu dengan Tuli yaitu, Tuna Rungu dianggap sebagai *eufemisme* atau ungkapan yang lebih halus, lebih baik, dan lebih sopan dari istilah lainnya yang digunakan untuk gangguan pendengaran. Namun demikian, ternyata ada perbedaan yang cukup signifikan dalam penggunaan istilah tuli dan tuna runggu jika ditinjau dari tatanan sosial budaya.

Dari segi bahasa, istilah tuna runggu dan tuli dianggap tidak memiliki arti yang berbeda. Dalam penggunaannya tuna runggu dianggap bentuk halus dan lebih sopan dari tuli. Namun, mengutip dari Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (PSIBKUSDY), komunitas Tuli lebih nyaman dengan penulisan Tuli (menggunakan huruf kapital T dalam penulisannya) daripada Tuna Rungu. Hal tersebut dikarenakan sapaan Tuli dianggap menunjukkan identitas sebuah kelompok masyarakat yang: memiliki identitas sosial, memiliki bahasa ibu (bahasa isyarat), memiliki budaya sendiri (sejarah, sistem bahasa, nilai, tradisi, sistem kemasyarakatan, dll.) (Wicaksono, 2018).

Bagi komunitas Tuli, bahasa isyarat merupakan bahasa ibu. Tidak ada keharusan orang Tuli mengoptimalkan pendengarannya untuk menyerupai orang yang mendengar. Sedangkan, istilah tuna runggu lebih banyak digunakan berkaitan dengan dunia medis (Larenjana, 2022).

4. Ciri-ciri anak dengan disabilitas pendengaran:

- a. Tidak menunjukkan reaksi terkejut terhadap bunyi-bunyian atau tepukan tangan yang keras pada jarak satu meter.
- b. Tidak bisa dibuat tenang dengan suara ibunya atau pengasuh.
- c. Tidak bereaksi bila dipanggil namanya atau acuh tak acuh terhadap suara sekitarnya.
- d. Tidak mampu menangkap maksud orang saat berbicara bila tidak bertatap muka.
- e. Tidak mampu mengetahui arah bunyi.
- f. Kemampuan bicara tidak berkembang.
- g. Perbendaharaan kata tidak berkembang.
- h. Sering mengalami infeksi di telinga.
- i. Kalau bicara sukar dimengerti.
- j. Tidak bisa memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu tertentu.
- k. Kelihatan seperti anak yang kurang menurut atau pembangkang. Kelihatan seperti lamban atau sukar mengerti (Winarsih, Jamal'si, et al., 2013, pp. 7-8).

Solusinya, bila ada anak yang memiliki ciri-ciri di atas yang perlu dilakukan orangtua yaitu:

- a. Membawa anak ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk diperiksa tenaga medis.
- b. Menindaklanjuti hasil pemeriksaan dari tenaga medis dengan mengikuti petunjuk dan saran yang diberikan.
- c. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.

- d. Biasakan untuk menarik perhatian anak terhadap bunyi-bunyi lingkungan yang sering terjadi seperti orang yang mengetuk pintu, suara telepon, suara motor, bunyi mesin mobil, dan sebagainya.
- e. Biasakan agar orangtua tetap mengajak bicara anak dengan berhadapan muka agar wajah dan gerak bibir orangtua terlihat jelas (Winarsih, Jamal's, et al., 2013, p. 10).

Menurut Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Tuli dalam kedokteran dibagi atas 3 jenis:

- 1) Gangguan Dengar Konduktif adalah gangguan dengar yang disebabkan kelainan di telinga bagian luar dan/atau telinga bagian tengah, sedangkan saraf pendengarannya masih baik, dapat terjadi pada orang dengan infeksi telinga tengah, infeksi telinga luar atau adanya serumen di liang telinga.
- 2) Gangguan Dengar Saraf atau Sensorineural yaitu gangguan dengar akibat kerusakan saraf pendengaran, meskipun tidak ada gangguan di telinga bagian luar atau tengah.
- 3) Gangguan Dengar Campuran yaitu gangguan yang merupakan campuran kedua jenis gangguan dengar di atas, selain mengalami kelainan di telinga bagian luar dan tengah juga mengalami gangguan pada saraf pendengaran.

Untuk menentukan jenis dan derajat ketulian dapat diperiksa dengan *audiometri*, ambang respon seseorang terhadap bunyi dapat juga dilakukan dengan pemeriksaan BERA (*Brainstem Evoke Response Audiometry*), dapat dilakukan pada pasien yang tidak dapat diajak komunikasi atau anak kecil.

Hasil penelitian juga menginformasikan Tuli memiliki tingkatan gangguan yang berbeda-beda, klasifikasi gangguan pendengaran antara lain:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40 dB),
 2. Gangguan pendengaran ringan(41-55 dB),
 3. Gangguan pendengaran sedang(56-70 dB),
 4. Gangguan pendengaran berat(71-90 dB),
- Gangguan pendengaran ekstrem/tuli(di atas 91 dB) (Wicaksono, 2018).

B. Hakikat Bahasa Isyarat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa isyarat adalah bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan dalam sistem perlambangannya; **2** *Ling* bahasa yang menggunakan isyarat (gerakan tangan, kepala, badan dan sebagainya) (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2016).

Menurut Niema, Greenstein, David (2015) dalam Dewi Ratih Rapisia (2021) menyatakan bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan tangan, gerakan tubuh dan ekspresi pada wajah untuk berkomunikasi pengalaman, kebutuhan dan perasaan. Bahasa isyarat merupakan bahasa nyata yang memiliki tata bahasa terorganisir dan terstruktur seperti bahasa lisan Marschark, Peter, & Hauser (2012:104). Rapisia juga menyatakan bahwa setiap negara memiliki lebih dari satu bahasa isyarat, sebagaimana bahasa lisan. Bahasa isyarat sama dengan bahasa lisan, memiliki aksen dan dialek tersendiri.

Haenudin (2013) menguraikan metode manual atau bahasa isyarat merupakan gestur atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas gestu-visual. Adapun komponen bahasa isyarat yaitu:

1. Ungkapan badaniah, yaitu ekspresi badan, ekspresi muka (mimik), pantomimik dan gesti yang dilakukan orang secara wajar dan alamiah.
2. Bahasa isyarat lokal yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata, *pertama* bahasa isyarat alamiah yang biasa digunakan oleh siswa SLB di luar kelas karena biasanya guru dalam mengajar juga menggunakan Oral (lisan). *Kedua*, Bahasa isyarat konseptual merupakan bahasa isyarat resmi yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah tertentu dengan metode manual atau isyarat.
3. Bahasa Isyarat Formal
Bahasa isyarat formal merupakan bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosakta isyarat dengan struktur bahasa yang sama dengan bahasa lisan. Indonesia memiliki bahasa isyarat formal yang telah dibukukan dalam bentuk kamus yang disebut kamus Sistem

Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang umumnya digunakan oleh mayoritas SLB di Indonesia. Hal-hal yang perlu diketahui tentang SIBI adalah:

- a) Sistem isyarat Bahasa Indonesia merupakan tatanan sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk melambangkan kosakata bahasa Indonesia.
- b) Komponen penentu pembeda makna SIBI memiliki dua jenis komponen yaitu sebagai penentu atau pembeda makna dan sebagai penunjang komponen tersebut yaitu komponen penentu makna terdiri atas penampil, posisi tempat, arah dan frekuensi.
- c) Komponen penunjang terdiri dari mimik muka, gerak tubuh, kecepatan gerak, dan kelenturan gerak.

Jadi, menurut Haenudin lingkup sistem isyarat itu ada isyarat pokok, yaitu melambangkan sebuah kata atau konsep. Dengan dibentuk dari berbagai macam penampil, tempat, arah, dan frekuensi. Isyarat tambahan yaitu melambangkan awalan, akhiran, partikel, dan ketiga isyarat bentukan yaitu menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat imbuhan atau menggabungkan isyarat dua atau lebih.

Dalam mempelajari bahasa isyarat juga harus ada prasyarat yang harus dipenuhi oleh pengguna yaitu:

1. Memiliki kemampuan penglihatan yang cukup untuk memperhatikan gerakan tangan dan mimik serta gestur tubuh dalam jarak tertentu.
2. Memiliki kelengkapan anggota tubuh khususnya tangan.
3. Memiliki kemampuan memori yang cukup untuk menghafal gerakan-gerakan isyarat tersebut (Rapisa, 2021, pp. 60–61).

C. Bahasa Isyarat SIBI dan BISINDO

Di Indonesia terdapat dua jenis bahasa Isyarat yang digunakan pertama sistem bahasa isyarat Indonesia atau SIBI dan yang kedua Bahasa Isyarat Indonesia atau Bisindo. Cara komunikasi penderita tuna rungu adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa ini berbeda pada setiap negara bahkan daerah. Di Indonesia, komunitas Tuli menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO sebagai bahasa utama (bahasa ibu). Di Inggris, penderita tuna rungu menggunakan *British Sign Language* (BSL), sementara *American Sign Language* (ASL) digunakan di Amerika Serikat. Adanya perbedaan menyebabkan mereka yang menggunakan BISINDO tidak dapat memahami BSL dan ASL, demikian juga sebaliknya. BISINDO juga memiliki ragam bahasa daerah masing-masing. Bahasa isyarat satu daerah dapat memiliki perbedaan dengan ragam bahasa daerah lainnya. BISINDO dapat dipelajari tidak hanya oleh orang tuna rungu, melainkan setiap orang yang ingin bisa menggunakannya, termasuk orang tanpa gangguan pendengaran. Selain BISINDO, penderita tuna rungu juga dapat berkomunikasi dengan melihat gerakan mulut (oral), gerakan kepala, badan, ekspresi, dan lain sebagainya. Penderita tuna rungu yang mendapat pengajaran di sekolah khusus, biasanya dapat mengerti pembicaraan dengan membaca gerakan bibir (oral), menggunakan BISINDO, atau keduanya. Namun, penderita tuna rungu yang tidak belajar BISINDO atau oral, tidak bisa memahami hal 64rungu yang tidak belajar BISINDO atau oral, tidak bisa memahami atau menggunakan keduanya untuk berkomunikasi (Nenti Resna dalam <https://www.sehatq.com/artikel/mengenal-tuna-rungu-bedanya-dengan-tuli-cara-berkomunikasi-dan-pengobatan>).

Pada perkembangannya SIBI tidak dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari bagi individu dengan hambatan pendengaran karena penerapan kosakata yang tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani kaum tuli terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat kaum tuli kesulitan dalam berkomunikasi. Berbeda dengan Bisindo saat ini sedang diperjuangkan oleh Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatun). Bisindo merupakan bahasa ibu dan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat kaum tuli sehari-hari.

1. SIBI dikembangkan oleh orang normal bukan penderita tuna rungu. SIBI sama dengan bahasa isyarat yang digunakan orang tuli di *American Sign Language* (ASL). Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tuna rungu di dalam masyarakat yang lebih luas (DIKNAS 2002).

2. SIBI adalah perpaduan dari berbagai isyarat lokal, serapan, dan temuan, semua dirangkum menjadi SIBI yang mulai diberlakukan pada tahun 1993 (Rapisa, tt:63).

Penerapan SIBI tidak berbeda dengan penerapan bahasa lisan. Apa yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pula pada bahasa isyarat. Urutan isyarat menentukan makna. Bila ada jeda maka jeda pula pada isyaratnya, kemudian ada intonasi yang digambarkan dengan gerakan tubuh, mimik muka, kelenturan dan kecepatan gerakan tangan untuk makna dapat dilihat dengan cara misalnya sinonim dapat diisyaratkan dengan isyarat yang sama dengan memperhatikan tempat, arah, frekuensi, dan penampil. Begitu juga untuk kalimat yang diulang-ulang cukup mengulang isyarat pokoknya saja. Untuk makna berlawanan diisyaratkan dengan melihat penampil dan tempat yang sama gerakan yang berbeda berlawanan arah (Rapisa, tt:68).

Menurut Hanifah, SIBI merupakan sistem bahasa yang mengadaptasi *American Sign Language* (ASL). SIBI merupakan sistem bahasa isyarat yang pemerintah rekomendasikan karena hanya membutuhkan satu tangan untuk bergerak. Namun, sistem bahasa isyarat tangan ini jarang terpakai sehari-harinya. Ini karena struktur gerakannya mirip seperti bahasa lisan Indonesia yang menggunakan awalan dan akhiran. Gerakan isyarat SIBI adalah bahasa formal yang mengandung kosa kata baku dan cukup rumit untuk dipelajari (Hanifa, 2023).

Bisindo ialah Bahasa Isyarat Indonesia. Bisindo sebagai bahasa yang disukai oleh kaum tuli. Menurut Mursita (dalam Rapisa) bahwa SIBI bukan bahasa melainkan sistem dan tidak digunakan tuli karena adanya sistem dan pemberian imbuhan seperti me, pe, an, nya, ke, dan di, merupakan hasil dari penerjemahan sebuah bahasa Indonesia dan dikolaborasikan dengan ASL (*American Sign Language*) sehingga mengesampingkan konsep bahasa isyarat alami (gesture, ekspresi, kontak mata, posisi tubuh dan gerakan tangan). Bisindo merupakan bahasa ibu bagi individu tuli, sama halnya bahasa Indonesia yang menjadi bahasa ibu bagi orang yang mendengar.

Wijaya (2018:8) menuturkan pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) telah dimulai sejak tahun 1960 oleh Bapak Siregar, setelah beliau meninggal upaya untuk sosialisasi dan pengakuan atas Bisindo dilanjutkan oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatin) dan kini telah dikoordinasi oleh Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo). Pusbisindo ini bertujuan untuk memperjuangkan literasi kaum Tuli dalam Bahasa Indonesia melalui Bisindo.

Individu dengan hambatan pendengaran lebih menyenangi bila kondisi yang mereka alami disebut sebagai tuli, bukan tunarungu. *Deaf*, atau tuli menurut persepsi budaya, merupakan sebutan yang disenangi oleh komunitas Tuli dan diri mereka tidak dianggap sakit karena kerusakan pendengaran yang dialami. Budaya tuli salah satunya bahasa isyarat, khususnya dalam berkomunikasi melalui penggunaan Bisindo masih belum dianggap setara dengan bahasa Indonesia. Bisindo digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Melalui Bisindo, individu tuli dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan HAM (Hak Asasi Manusia). Budaya Tuli pun sangat berbeda karena perbedaan fungsi pendengaran dan cara berkomunikasi. Tuli menggunakan mata atau visual untuk menerima informasi sedangkan orang dengar-normal menggunakan telinga atau audio. Bisindo memiliki banyak ragam sesuai daerahnya namun tidak menghalangi mereka untuk berkomunikasi (Wicaksono, 2018).

D. Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB

Dalam Proses Pendidikan Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena perbedaan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam hal ini, peserta didik yang dimaksud tersebut adalah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas harus mendapatkan hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu. Pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan secara inklusif dan khusus. Berdasarkan data Kemendikburistek tahun 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan demikian presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sebesar 12.26%. Artinya masih sangat sedikit dari yang seharusnya dilayani (Novrizaldi, 2022).

Di samping sekolah inklusif, pemerintah juga menyediakan sekolah luar biasa yaitu SLB baik negeri maupun swasta. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) merupakan lembaga Pendidikan Luar. Sekolah Luar

Biasa (SLB) adalah sebuah sekolah yang diperuntukkan bagi Anak Bekebutuhan Khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mendapatkan akses pendidikan. Dengan jenis yang berbeda, berbeda pula strategi pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki.

Meskipun sekolah luar biasa selama ini dianggap sebagai sekolah dengan keterbelakangan pendidikan dan memiliki metode belajar yang tertinggal dibanding sekolah umum, sekolah luar biasa mengajarkan anak mengenai berbagai keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum (www.wikipedia.com).

Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa (SLB) diuraikan sebagai berikut.

- SLB A: Sekolah yang diperuntukkan bagi anak tunanetra. Mereka biasanya memiliki hambatan dalam indra penglihatan, sehingga strategi pembelajaran yang diberikan di sekolah ini harus mampu mendorong mereka memahami materi yang diberikan oleh para guru. Di SLB A ini, media pembelajarannya berupa buku braille serta *tape recorder*.
- SLB B: Sekolah yang diperuntukkan bagi anak yang memiliki kekurangan dalam indra pendengaran atau tunarungu. Media pembelajaran yang diberikan di sekolah ini yakni membaca ujaran melalui gerakan bibir atau metode oralism. Selain itu, media lainnya yakni melalui pendengaran dengan alat pendengaran yaitu implan koklea dan alat bantu mendengar.
- SLB C: Sekolah yang ditujukan untuk tunagrahita atau individu dengan intelegensi yang di bawah rata-rata serta tidak memiliki kemampuan adaptasi sehingga mereka perlu mendapat pembelajaran tentang bina diri dan sosialisasi. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan dan pergaulan.
- SLB D: Sekolah yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam anggota tubuh mereka atau disebut tunadaksa. Pendidikan di SLB D bertujuan mengembangkan potensi diri siswa itu sendiri agar mereka bisa mandiri dan mengurus diri mereka.
- SLB E: Sekolah yang diperuntukkan bagi mereka yang bertingkat tidak selaras dengan lingkungan yang ada atau biasa disebut dengan tunalaras. Mereka biasanya tidak bisa mengukur emosi serta kesulitan dalam menjalani fungsi sosialisasi.
- SLB G: Sekolah yang diperuntukkan bagi tunaganda, yakni mereka yang memiliki kombinasi kelainan. Mereka biasanya kurang untuk berkomunikasi, atau bahkan tidak berkomunikasi sama sekali. Perkembangan dalam motoriknya terlambat, sehingga butuh media pembelajaran yang berbeda untuk bisa meningkatkan rasa mandiri anak tersebut (Susanti, 2015).

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan, karena melalui kegiatan belajar ini diharapkan dapat dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, juga menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai. Namun banyak guru yang tidak berhasil dalam melaksanakan pembelajaran dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan itu, adalah adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelumnya. Melalui perencanaan yang maksimal, seorang guru dapat menentukan strategi apa yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan dapat menghindari kegagalan pembelajaran. Pembelajaran sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa pasti akan menghadapi beberapa masalah pembelajaran.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Pendidikan tidak hanya untuk anak normal saja namun juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang disusun untuk proses pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan di pendidikan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum yang dipakai di sekolah reguler juga diberikan kepada sekolah luar biasa. Di sekolah luar biasa banyak anak-anak dengan kebutuhan atau yang berbeda-beda. Dalam penerapan kurikulum 2013 ini pada sekolah luar biasa masih belum banyak yang menerapkannya (Isma, 2019).

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemampuan peserta didik menjadi salah satu pertimbangan pemilihan metode pembelajaran. Kesulitan mendengarkan atau tunarungu yang dialami oleh siswa cenderung

mengakibatkan kesulitan berbicara atau berkomunikasi secara verbal. Hal tersebut juga berdampak buruk pada kemampuan dalam memahami materi pelajaran (Nugroho et al., 2021).

Untuk itu, dalam pembelajaran guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum K13 untuk ABK dan pemilihan metode, strategi serta teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus terutama di SDLB B. Yaitu anak penyandang tuna rungu. Dalam penyampainnya tidak terlepas dari Bahasa Oral (Lisan) maupun Bahasa Isyarat SIBI dan Bisindo yang digunakan oleh anak-anak tuna rungu. Walaupun banyak faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran anak-anak tersebut. Namun ada upaya dari guru dan pihak sekolah untuk memfasilitasi siswa tersebut agar mudah memahami pelajaran yang diberikan. Menurut Wilda, metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik K13 diantaranya yaitu metode Ceramah, demonstrasi, *drill*, diskusi dan lain-lain karena pada dasarnya anak tunarungu merupakan anak normal yang tidak bisa mendengar dan tuna wicara anak normal yang tidak bisa bicara. Hanya saja dalam pelaksanaannya agar dapat berkomunikasi tentu menggunakan bahasa isyarat baik SIBI maupun Bisindo dan juga *lips Reading* (membaca gerak bibir). Serta menggunakan mimik muka dan gestur tubuh (Nugroho et al., 2021). Guru yang ditugaskan berdasarkan berdasarkan spesifikasi dan keahliannya yang diseleksi oleh sekolah dan dianggap mampu oleh sekolah (Merdeka Mengajar, n.d.).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus tuna rungu di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, SH. menggunakan bahasa isyarat SIBI dan Bisindo. Hal ini merupakan bagian dari kurikulum K13 yang diterapkan di SLB, dan dilaksanakan dari mulai pengenalan pada kelas 1 sampai pada kelas 6 Sekolah Dasar. Siswa masih belum maksimal menggunakan bahasa isyarat SIBI karena sulitnya sistem isyarat yang digunakan dan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat Bisindo, bahkan bahasa isyarat alamiah yang mereka ciptakan sendiri. Keaktifan menggunakan bahasa isyarat dimulai dari kelas 4 sampai kelas 6 SD. Faktor pendukungnya dan termasuk upaya yang dilakukan yaitu merupakan program sekolah, didukung oleh berbagai pihak dari dinas pendidikan dan juga sosial, serta instansi lain yang terkait. Guru dituntut untuk menguasai dan memahami bahasa Isyarat baik itu SIBI maupun Bisindo dan menerapkannya dalam aktifitas pembelajaran di SLB B. Mereka diberikan pelatihan baik secara kolektif maupun mandiri. Faktor penghambatnya yaitu kemampuan dan *background* pendidikan guru yang beraneka macam, tingkat pemahaman dan minat peserta didik juga mempengaruhi pelaksanaan.

E. Referensi

- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2016). *KKBI Online*. Kemendikbud RI.
- Hanifa. (2023). *Mengenal 2 Bahasa Isyarat Tangan di Indonesia. Lengkap dengan Contoh Kata Sehari-Hari!* 99.Co. <https://berita.99.co/bahasa-isyarat-di-indonesia-contoh-kata/>
- Hasna. (2022). *Hari Disabilitas Internasional 2022; Catatan Dosen UNESA tentang Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Wwww.Unesa.Ac.Id. <https://www.unesa.ac.id/hari-disabilitas-internasional-2022-catatan-dosen-unesa-tentang-pendidikan-inklusif-di-indonesia>
- Isma, M. L. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Di Slb Untuk Anak*. 18003145. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/ag2qf>
- Larenjana, E. (2022). *Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus, Lengkap dengan Penjelasan*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jatim/jenis-jenis-anak-berkebutuhan-khusus-beserta-ciri-cirinya-baca-lebih-lanjut-kl.html>
- Merdeka Mengajar. (n.d.). *Alokasi waktu mata pelajaran SDLB*. 846(25). <https://drive.google.com/file/d/10Z4pp1e9MtIFlj9DFJPU31Q3Y0ML/view>
- Moleong, L. J. (2013). *Penelitian Kualitataif*. Remaja Rosdakarya.
- Novrizaldi. (2022). *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas*. In *Kemenko PMK*. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>
- Nugroho, I. S., Luvita, W. F., & Muh. Hanif, M. H. (2021). *METODE PEMBELAJARAN TEMATIK DAN*

- PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNARUNGU. *Mozaic : Islam Nusantara*, 7(1), 93–106. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.178>
- Raita Gina Aprilina. (2023). *Struktur Kurikulum Refisi SDLB, SMPLB, SMALB*. SCRIBD. <https://www.scribd.com/document/319935017/Struktur-Kurikulum-Refisi-SDLB-SMPLB-SMALB#>
- Rapisa, D. R. (2021). *Sisitem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran* (1st ed.). deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Sistem_Komunikasi_Anak_Dengan_Hambatan_P/uNB BEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=cara+komunikasi+dengan+komunitas+tuli&pg=PA69&printsec=frontcover
- RI, U. P. (2016). *Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penandang Disabilitas*. https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/pp/uu.no.8.th.2016.pdf
- Satori, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sismono, H. R. (2022). *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas* (M. A.Elwa (ed.); 1st ed.). Nuansa Cendikia. https://www.google.co.id/books/edition/Mengenal_Kehidupan_Penyandang_Disabilita/ThafE AAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=cara+komunikasi+dengan+komunitas+tuli&pg=PA65&printsec=frontcover
- Sosial, B. H. M. K. (2020). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*. KEMENSOS RI. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Dan R & D (Revisi)*. Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2012). Peran Pengasuhan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olahraga. *Proceeding Seminar Nasional*, 1. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132300163/penelitian/PERAN+PENGASUHAN+ORANGTUA++ANAK+BERKEBUTUHAN+KHUSUS+DALAM+AKTIVITAS+OLAHRAGA+SEMNAS+3-5+DES+2012.pdf>
- Susanti, A. (2015). *Jenis-Jenis Pendidikan Luar Biasa*. Okezone. <https://edukasi.okezone.com/read/2015/12/03/65/1260354/jenis-jenis-sekolah-luar-biasa>
- Wicaksono, A. (2018). *Tuli, Tuna Rungu atau Tuli?* Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma. <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/04/20/tunarungu/>
- Wikipedia, T. (2022). *Kamus Besar bahasa Indonersia (Daring)*. Wikipiedia Ensiklopedi Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_isyarat
- Winarsih, S., Jamal's, H., Asiah, A., Idris, F. hadi P., Adnan, E., Prasajo, B., Tan, I., Mashuri, A. A., Safrizal, & Majid, S. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga dan masyarakat)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-_orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf
- Winarsih, S., Jamal'si, H., Asiah, A., Idris, F. H., Adnan, E., Prasajo, B., Tan, I., Masyhuri, A. A., Syafrizal, Madjid, S., Hasnul, N., Riyanto, A., Bunawan, L., Rukiyah, C., & Sembada, I. K. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga dan Masyarakat)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-_orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf